

Pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Surabaya dilalui dengan penyusunan rancangan kerja Dinas yang disesuaikan pada Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2004 yaitu merupakan satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat Pusat dan Daerah. Perencanaan Rencana Kerja (Renja) Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang dalam hal ini dimaksudkan adalah Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya berpedoman pada Rencana Strategi SKPD yang telah dibuat juga dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kota Surabaya yang juga berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah yang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.

Dalam persepektif komunikasi organisasi Renja Dinas yang selalu berpedoman dengan Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional ini, merupakan bentuk jaringan komunikasi formal ke bawah. Dimana semua bentuk komunikasi ke bawah tersebut dipengaruhi oleh struktur hierarki dalam organisasi. Pesan yang secara operasional dilaksanakan oleh Dinas atau Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) melalui Renja yang disusun,

merupakan perwujudan pesan dari pimpinan paling atas tentang target hasil harapan yang tertuang pada Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang (RPNJP) yang disusun oleh pemerintahan tingkat pusat bersama presiden.

Proses penyusunan Rencana Kerja (Renja) Dinas yang tidak terlepas dari berbagai atribut aturan pemerintah ini, tentunya juga didalamnya tidak terlepas dari bentuk kegiatan komunikasi antar pihak pemerintahan dari berbagai bidang terkait. Selain bentuk komunikasi metode tulisan yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan menurut hasil wawancara dari bapak Muhammad Antok pada tanggal 8 Desember 2014 menyebutkan bahwa Rencana Kerja disusun melalui rapat bersama-sama. Dalam komunikasi organisasi, rapat merupakan salah satu bentuk komunikasi metode lisan. Yang dimaksud dengan rapat bersama-sama adalah tindakan komunikasi musyawarah yang merupakan tindakan komunikasi yang diikuti oleh beberapa orang guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Meningkatkan kualitas UMKM Kota Surabaya merupakan tujuan bersama dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) yang disebutkan oleh informan Muhammad Antok dalam wawancara. Rencana Kerja (Renja) Dinas ini setelah disusun akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program kegiatan, dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja), dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Muhammad Antok bahwa juga

telah ditargetkan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Jika dilihat dari persepektif komunikasi, Rencana Kerja (Renja) disusun juga menentukan sasaran komunikasi yakni UMKM binaan, materi pesan yang akan disampaikan dalam program pemberdayaan, media komunikasi yang mendukung pelaksanaan program, serta komunikator dalam proses pelaksanaan pemberdayaan dengan tujuan bersama yakni meningkatkan kualitas UMKM.

Yang artinya dalam perencanaan, bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dengan arus satu arah dari atas ke bawah sama halnya dengan komunikasi bawah ke atas yang jelaskan sebelumnya, bahwa model komunikasi yang terlihat adalah komunikasi dengan model liner dengan satu arah, pihak komunikasi disini sifatnya pasif pada aktivitas komunikasi.

b. Komunikasi dari Atas ke Bawah (*Top Down*) dalam Penentuan Anggaran Program

Peneliti menemukan bahwa perencanaan komunikasi dengan arus informasi mengalir dari atas kebawah dalam program pemberdayaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, Menengah Kota Surabaya terjadi dalam UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean berkaitan dengan pemerintahan pusat atau daerah (posisi tertinggi) terutama pada penganggaran. Mengingat Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil Menengah Kota Surabaya merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang tentunya segala program rencana kerja yang diadakan tidak

terlepas dari keputusan pemerintah daerahnya khususnya tentang dana.

Jika dikaitkan dengan komunikasi organisasi, rancangan anggaran dari pusat atau daerah merupakan bentuk dari komunikasi jaringan formal ke bawah. Bagian pimpinan pemerintahan daerah melalui rancangan anggaran pembangunannya, menyampaikan pesan informasi seputar dana yang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan program kerja Dinas sebagai pelaksana untuk tujuan yang ingin diwujudkan pemerintah

Perencanaan yang berkaitan dengan dana ini tentunya juga tidak lepas dari koordinasi pihak-pihak pemerintahan yang terlibat. Koordinasi yang dilakukan tentunya melalui bentuk kegiatan komunikasi yang berlangsung didalamnya. Seperti yang disebutkan Bapak Muhammad Antok dalam wawancara, bahwa dalam perencanaan program kegiatan selalu didasarkan pada anggaran pemerintah pusat yang dikoordinasikan melalui rapat yang dilakukan bersama. Rapat, seperti yang dijelaskan pada temuan sebelumnya dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi metode lisan yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Sama halnya dalam perencanaan penyusunan Rencana Kerja (Renja), bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dengan arus satu arah dari atas ke bawah sama halnya dengan komunikasi atas ke bawah (*Top Down*), bahwa model komunikasi yang terlihat

adalah komunikasi dengan model liner dengan satu arah, pihak komunikasi disini sifatnya pasif pada aktivitas komunikasi.

2. Komunikasi Setara Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya untuk Pemberdayaan Pelaku UMKM dalam Menghadapi MEA 2015

Komunikasi setara yang dimaksud dalam temuan ini adalah dimana aktivitas komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan memiliki kesetaraan (*equal*). Sehingga antara komunikator dan komunikan didalam aktivitas komunikasi sama-sama bersifat aktif. Adapun beberapa temuan tentang komunikasi setara dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Komunikasi Horizontal antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam Sistem Penjenjangan untuk Pemberdayaan UMKM

Dinas Koperasi dan UMKM Dalam melakukan program pemberdayaan, melalui system penjenjangan. Yang dimaksud dengan sistem penjenjangan disini adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas ini melalui tahapan-tahapan. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya yang merupakan Satuan kerja Perangkat Daerah (SKPD) melanjutkan kinerja pemberdayaan UMKM yang dilakukan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lainnya yakni Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) yang telah melakukan pemberdayaan pada pelatihan dasar.

Dinas koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya dan Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) memiliki status yang sama dalam organisasi pemerintahan daerah kota Surabaya yakni sama-sama termasuk Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Yang artinya untuk melakukan tahapan pemberdayaan terjadi koordinasi antara dua SKPD ini. Dalam persepektif komunikasi organisasi, koordinasi yang dilakukan oleh kedua SKPD ini menunjukkan bentuk komunikasi horizontal, yakni perturan pesan atau informasi antara tingkatan otoritas yang sama dalam organisasi yang bertujuan untuk mengkoordinasi tugas-tugas tiap SKPD tersebut untuk mencapai tujuan bersama yakni tujuan pemerintah daerah kota Surabaya dalam pemerdayaan UMKM.

b. Komunikasi *Sharing* antara Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya serta Pelaku UMKM

Peneliti menemukan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa ada aktivitas komunikasi yang dikatakan *sharing* oleh informan Ibu Rahmawati dalam wawancara yang berkaitan tentang pelaksanaan komunikasi untuk pemberdayaan dalam program kegiatan Bimbingan Teknis. Dalam bahasa Inggris disebutkan bahwa *sharing* adalah berbagi. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai komunikasi *sharing* merupakan aktivitas komunikasi yakni penyampaian pesan yang sifatnya saling berbagi informasi. Aktivitas komunikasi *sharing* dilakukan oleh tenaga pendamping untuk berbagi informasi, pengetahuan serta keahlian

kepada pelaku UMKM dalam kegiatan pemberdayaan untuk pendampingan bimbingan teknik. Karena saling *sharing*, begitu juga sebaliknya pada pelaku UMKM juga memberikan informasi seputar UMKMnya. Pada aktivitas komunikasi *sharing* model komunikasi yang dapat menggambarkan bentuk komunikasi ini adalah model komunikasi sirkuler atau dua arah, yang dalam hal ini pelaku UMKM binaan dan tenaga pendamping memiliki kedudukan komunikan dan komunikator setara, mereka menempati fungsi yang sama saling bertukar informasi.

Dan komunikasi *sharing* juga terjadi pada tahap evaluasi. Setelah pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil Menengah Kota Surabaya melakukan tahap evaluasi. Yang dimaksud dengan *monitoring* adalah pengawasan. Pada tahap ini, tenaga pendamping melakukan pengawasan untuk mengetahui perkembangan UMKM binaan program pemberdayaan. Kegiatan evaluasi nantinya akan menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan rencana kerja tahun berikutnya.

Dari wawancara ibu Rahmawati kepala seksi UMKM dan informan ibu Siti Syamsiah pelaku UMKM yang dalam wawancara menjelaskan kegiatan *monitoring* pada tahap evaluasi, digunakan tenaga pendamping dan pelaku UMKM sebagai sarana tukar informasi, berkonsultasi untuk menyelesaikan keluhan dan masalah yang dialami pelaku UMKM. Melalui kegiatan evaluasi melalui

monitoring ini, maka Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat mengetahui kemajuan UMKM binaannya atau masalah yang dihadapi UMKM binaannya untuk dibantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi pelaku UMKM.

c. Komunikasi Dialogis antara Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya serta Pelaku UMKM

Dua program pemberdayaan yakni pendampingan untuk bimbingan teknik dan seminar menjawab yang disebutkan oleh ibu Sri Rahayu pada wawancara mengenai pelaksanaan pendampingan dan yang disebutkan oleh ibu Siti Syamsiah dalam wawancara pelaksanaan seminar menunjukkan adanya aktivitas tanya dan jawab pada dua kegiatan pemberdayaan ini. Pihak Dinas Koperasi dan Usaha, Mikro, Kecil dan Surabaya memberikan kesempatan peluang bertanya untuk materi yang tidak atau kurang dipahami pada penjelasan tenaga pendamping atau narasumber dalam kegiatan seminar. Aktivitas tanya dan jawab antara pelaku UMKM dan pihak Dinas peneliti makna sebagai komunikasi dialogis. Aktivitas tanya dan jawab antara kedua pihak terjadi menunjukkan interaksi penyampaian pesan yang terjadi secara langsung. Seperti halnya dialogis yang merupakan aktivitas penyampaian pesan yang menunjukkan interaksi timbal balik secara langsung. Jika dikaitkan dengan model komunikasi, aktivitas komunikasi dialogis yang dilakukan oleh pihak Dinas dan UMKM sama dengan komunikasi *sharing* merupakan model komunikasi sirkuler. Terjadi proses komunikasi saling interaksi dimana dalam hal ini, memberikan

peran komunikator, komunikasi hanya pasif, komunikasi disini hanya mendengarkan. Dijelaskan dalam kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) ini, pihak pemerintah hanya mendengarkan aspirasi masyarakat untuk lebih lanjut ditanganinya atas keluhan masalah, dan saran dalam aspirasi yang perlu ditindak lanjuti.

Dijelaskan juga lebih lanjut bahwa Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) diikuti oleh perwakilan 31 Kecamatan di Kota Surabaya, yang mewakili usulan-usulan dari tingkat Rukun Tetanga (RT) kemudian Rukun Warga (RW) dan selanjutnya diteruskan ke tingkat kelurahan hingga tingkat kecamatan. Penjelasan ini dapat dianalisa bahwa pesan yang mengalir dengan arus dari tingkat yang paling bawah hingga tingkat yang lebih atas. Tujuan komunikasi dari bawah ke atas ini adalah untuk memberikan saran dan aspirasi ataupun mengajukan pertanyaan kepada pihak atas atau pimpinan pemerintahan atas yang berwenang.

Dalam pertemuan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang), saran, masalah-masalah atau kekurangan yang terjadi di masyarakat khusus terkait dengan UMKM yang merupakan tugas pokok dan fungsi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah disampaikan secara langsung oleh perwakilan tiap kecamatan, untuk selanjutnya ditampung dan dibuat perencanaan mengatasinya bersama oleh pemerintah serta Satuan Kerja Pemerintah

kelemahan UMKM di Indonesia yang dapat menghambat pengembangan usaha. Namun ini dapat diatasi dengan administrasi yang baik, dengan administrasi, akses modal dari pihak mitra mudah didapatkan oleh pelaku usaha, sehingga usaha dapat terus berkembang dan bersaing khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. Namun sayangnya ternyata tidak semua pelaku UMKM melakukan administrasi pada UMKM yang dijalankannya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu dan Ibu Sri Wigati yang dalam wawancara pada tanggal 12 Desember 2014 di kediamannya di daerah Gubeng Airlangga IV menuturkan bahwa mereka tidak menerapkan administrasi yang diajarkan dalam program pemberdayaan pendampingan yang diikuti mereka dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya.

b. Pesan-Pesan Motivasi untuk Pelaku UMKM

Menyiapkan pelaku UMKM binaan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 dilakukan oleh tenaga pendamping dengan memberikan motivasi agar UMKM terus mengembangkan produknya. Ibu Rahmawati menjelaskan dalam wawancara mengenai pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan UMKM khususnya dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015, pihak Dinas melakukan pendampingan yang lebih intens dari tahun-tahun sebelum persiapan menghadapi MEA dengan mengadakan pemberdayaan dengan tema MEA 2015 yakni

pesan dengan materi antara lain adalah tentang legalitas standarisasi usaha, pengetahuan permodalan, perlindungan tenaga kerja yang memang sebenarnya rutin dilakukan pada tahun-tahun sebelum persiapan menghadapi MEA 2015. Namun perbedaan terletak pada konten isi materi pesan yang mengandung wawasan seputar MEA 2015 dan penekankan materi pesan seminar mengenai kosekuensi-kosekuensi MEA 2015 yang akan menjadikan pasar perekonomian semakin bebas. Selain itu ada materi seminar yang dianggap baru oleh Dinas dan telah dilaksanakan yakni tentang teknik pemasaran dengan teknologi internet mengingat penjualan produk melalui internet telah menjadi tren belakangan ini.

Materi-materi pesan yang disajikan dalam seminar merupakan yang perlu diketahui oleh para pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas guna meningkatkan daya saing menghadapi era pasar bebas Asean 2015. Dalam seminar dengan materi pesan teknologi internet, narasumber yang dihadirkan merupakan narasumber dari pihak dari Kementerian Komunikasi dan Informasi. Seminar dengan materi pesan pemasaran melalui teknologi Internet ini memberikan dampak perubahan yang terlihat, sebagian pelaku UMKM mengaku sudah mulai menggunakan Internet sebagai media pemasaran produknya dan merasakan keuntungannya. Karena menurut hasil wawancara dari informan Lana Zuraha, ia berpendapat bahwa orang-orang di era teknologi

lebih menyukai hal yang praktis. Salah satunya adalah dengan berbelanja *online* yang sekarang sedang diminati. Sehingga informan yang merupakan anggota dari UMKM Sulam Pita ini mengguna internet sebagai media untuk memasarkan produknya.

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 yang akan menjadikan Asean sebagai kawasan Ekonomi berdaya saing tinggi dengan elemen kebijakan persaingan, perlindungan konsumen, hak kekayaan, Intelektual (HKI), pengembangan infrastruktur, perpajakan dan *e-commerce*, materi-materi seminar demikian perlu diberikan kepada para pelaku UMKM untuk meningkatkan pengetahuan mereka karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan keterbatasan teknologi masih menjadi kelemahan UMKM secara umum.

d. Pemanfaatan Tenaga yang Kompeten sebagai Komunikator

Peneliti menemukan temuan penelitian yang menjelaskan dalam pelaksanaan komunikasi program pemberdayaan UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, Menengah Kota Surabaya memilih tenaga yang berkompeten. Tenaga yang di maksud dalam hal ini adalah tenaga pendamping dalam program pemberdayaan bimbingan teknis dan narasumber dalam seminar. Tenaga pendamping dan narasumber dalam penelitian ini jika dilihat dari perspektif komunikasi adalah komunikator yang diterjemahkan sebagai orang dengan kemampuan dan kapasitas dalam

menyampaikan materi serta mengajarkan keahlian kepada UMKM terkait dengan tujuan untuk menciptakan UMKM yang berkualitas sesuai tujuan Rencana Kerja (renja) Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya.

Program kegiatan pemberdayaan pendampingan dilakukan oleh tenaga pendamping yang terlatih memiliki keahlian dalam bimbingan teknik pembukuan untuk usaha. Dan narasumber dalam kegiatan program pemberdayaan melalui seminar juga mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman narasumber. Seperti data yang telah ditemukan bahwa dalam menerangkan tentang strategi pemasaran melalui teknologi internet, narasumber yang ditetapkan dalam pelaksanaannya adalah narasumber atau komunikator yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut dan dapat menyampaikan pesan yang bersifat informatif ini kepada pelaku UMKM sebagai komunikan atau peserta seminar. Untuk itu, narasumber atau komunikator yang dipilih oleh Dinas yakni dari Kementerian Komunikasi dan Informasi.

e. Proposal sebagai Media Komunikasi Pelaku UMKM dan Pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya untuk Fasilitas Stan Promosi Gratis.

Program pemberdayaan ketiga yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah adalah memberikan fasilitas stan gratis di pusat perbelanjaan kepada UMKM guna memberikan fasilitas tempat pada pelaku UMKM untuk memamerkan serta menjual produknya. Tidak semua

UMKM binaan mendapatkan stan gratis, hanya UMKM yang memenuhi kriteria yang diatur oleh Dinas yang dapat lolos seleksi bisa mendapatkan. UMKM yang ingin mendapatkan stan gratis ini harus mengajukan proposal kepada Dinas. Proposal dalam penelitian ini didefinisikan oleh peneliti sebagai media komunikasi tertulis yang di buat oleh pelaku UMKM untuk menggambarkan kondisi UMKMnya dengan tujuan untuk mendapatkan stan gratis dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya.

Dari keempat temuan komunikasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya yang merupakan bentuk atau pola komunikasi yang paling sesuai dengan paradigma komunikasi untuk pemberdayaan atau komunikasi pembangunan bersifat partisipatif adalah model komunikasi sirkuler pada temuan komunikasi *sharing* dan komunikasi dialogis. Dalam buku Nasuton Zulkarnein (1997) dalam bukunya Komunikasi Pembangunan menyebutkan bahwa yang terpenting dalam strategi komunikasi pembangunan partisipatif adalah bukan seberapa banyak informasi yang dipelajari seseorang melalui program komunikasi pembangunan, tapi lebih pada pengalaman keikutsertaan sebagai seseorang yang sederajat (*equal*) dalam proses berbagi pengetahuan atau keterampilan.

Dalam buku Oscar Hemer dan Thomas Tufte (2005) yang berjudul *Media and Glocal Change: Rethinking Communication for Development* menjelaskan bahwa dalam komunikasi untuk pemberdayaan (*Communication for Empowerment*) terdapat atribut yang menyertai yang

UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang dapat dianalisis melalui kedua teori diatas.

Berbicara mengenai difusi inovasi, teori ini biasa digunakan dalam suatu penelitian mengenai komunikasi pembangunan. Teori ini mengasumsikan bahwa peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebaran ide-ide dan hal-hal yang baru. Difusi sebagai proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antar para anggota suatu system social. Difusi adalah suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Sedangkan komunikasi di definisikan sebagai proses di mana para pelakunya menciptakan informasi dan saling tukar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Sedangkan bila penelitian mencoba mengkonfirmasi antara temuan penelitian dengan teori difusi inovasi, bahwa terjadi kesinambungan antara temuan penelitian dan teori tersebut. Dalam temuan penelitian, dijelaskan bahwa langkah Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam komunikasi untuk pemberdayaan melibatkan masyarakat mulai dari praperencanaan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Berbagai kegiatan diantaranya yakni Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) untuk menyusun Rencana Kerja (Renja) guna meningkatkan Kualitas UMKM. Permasalahan dan saran muncul dari

masyarakat pada Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang), yang dalam hal ini Musrenbang adalah inovasi yang merupakan suatu tindakan yang berasal dari pemerintah dan melibatkan seluruh anggota lapisan sistem social serta melalui saluran komunikasi interpersonal dengan saling bertemu tatap muka yang diikutsertakan perwakilan masyarakat untuk memberikan aspirasi dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Murenbang). Hal ini menunjukkan dalam pemberdayaan melalui Musrenbang, pihak pemerintah tidak melupakan peran serta masyarakat dalam partisipasi. Walaupun nantinya aspirasi yang ditampung hasil dari Musrenbang akan dipertimbangkan dahulu dengan menyesuaikan anggaran pemerintah.

Pedampingan untuk bimbingan teknis dengan prioritas Administrasi juga dilakukan guna mengembangkan UMKM. Karna dalam mengembangkan UMKM diperlukan mitra yang memerlukan kemampuan administrasi UMKM. Bermitra akan memberikan peluang penyelesaian masalah finansial yang sering menjadi hambatan UMKM pada umumnya. Selain bimbingan teknik, pihak Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Surabaya melalui tenaga pendamping juga memberikan motivasi dalam menghadapi MEA 2015 untuk mengembangkan produk UMKM baik kreatifitasnya maupun harga saing produk dengan produk lainnya. Sama halnya dengan Musrenbang, dalam program pemberdayaan pendampingan juga melalui saluran komunikasi interpersonal, unsur inovasi atau gagasan baru yang disampaikan kepada para pelaku UMKM oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, kecil dan Menengah melalui tenaga pendamping sebagai agen perubahannya adalah tentang teknik Administrasi yang bermanfaat untuk

pengembangan UMKM. Inovasi dalam jangka waktu tertentu akan di adopsi oleh pelaku UMKM yang dapat terjadi penolakan ataupun penerimaan. Seperti temuan penelitian pelaku UMKM kue basah ibu Sri Rahayu dan ibu Sri Wigati yang melakukan penolakan terhadap inovasi tersebut. Dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien, dalam penyebaran suatu inovasi ada lima atribut yang menandai inovasi salah satunya adalah *complexity*(kerumitan), seperti yang dialami informan ini, inovasi gagasan baru tentang administrasi yang diajarkan oleh tenaga pendamping dirasa sukar untuk dipergunakan. Hal yang dapat mempengaruhi penerimaan atau penolakan adopsi inovasi antara lain adalah latar belakang sasaran, dari sistem sosialnya, pendidikan maupun tingkat ekonomi.

Seminar-seminar telah memunculkan adanya proses difusi inovasi yang berkenaan dengan komunikasi untuk pemberdayaan yang merupakan komunikasi pembangunan yang bersifat partisipasi. Kegiatan seminar-seminar yang sama juga dengan kegiatan sebelumnya menggunakan saluran komunikasi interpersonal dengan tatap muka secara langsung. Berbagai tema diusung dalam seminar antara lain legalitas dan standarisasi, tentang permodalan, tentang perlindungan tenaga kerja, dan tentang penjualan produk melalui media Internet. Materi-materi yang disampaikan dalam seminar merupakan suatu inovasi bagi para pelaku UMKM yang belum memiliki pengetahuan akan hal itu. Narasumber penyebar inovasi yang dalam kepustakaan ilmu social disebutkan sebagai Agen Perubahan adalah orang-orang yang dipilih memang memiliki kapabilitas dan kemampuan dalam menyebarkan inovasi dalam bidang itu. Adapun tugas agen perubahan dalam

buku Nasution Zulkarnein menyebutkan antara lain menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan dan membina suatu hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*).

Sama halnya dengan pedampingan adopsi akan terjadi dalam penerimaan atau penolakan dalam jangka waktu tertentu tergantung dari keinovatifan seseorang. Data ditemukan dalam penelitian pelaku UMKM sulam pita Lana Zuraha yang mengadopsi pelatihan seminar tentang pemasaran melalui media internet karena merasa inovasi tersebut *Compatibility* yakni konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku saat ini dan *Relative Advantage* yakni merasakan dapat memberi keuntungan bagi UMKM mereka. Faktor yang menjadikan perbedaan tingkat adopsi inovasi oleh pelaku UMKM adalah tercermin dari perbedaan pengetahuan sikap ataupun putusan terhadap suatu inovasi oleh masing-masing pelaku UMKM.

Teori selanjutnya yakni S-M-C-R, singkatan dari *Source* yang berarti sumber atau komunikator, M singkatan dari *Message* yang berarti pesan, C singkatan dari *Channel* yang berarti saluran atau media, sedangkan R singkatan dari *Receiver* yang berarti penerima atau komunikan. Teori ini menjelaskan komponen-komponen dalam sebuah komunikasi.

Relevansi teori ini dengan komunikasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk pemberdayaan UMKM dalam menghadapi Mea 2015 menurut peneliti adalah tercakupnya komponen-komponen yang terdapat pada suatu peristiwa komunikasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan mulai dari praperencanaan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Source/ Sumber yang dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang menjadi pemimpin atau anggota dalam perencanaan program, tenaga pendamping pelaku UMKM, Narasumber seminar yang bersal dari dalam Dinas atau pihak ketiga dari Dinas lain atau pihak swasta. Sumber ini telah disiapkan untuk membantu menyampaikan kejelasan terkait informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan UMKM dalam kesiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. Selain itu sumber juga bisa berasal dari masyarakat perwakilan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) atau pelaku UMKM binaan yang mengikut program-program pemberdayaan, mengingat beberapa hubungan antar Dinas dan masyarakat dan Pelaku UMKM adalah komunikasi *sharing* dan komunikasi dialogis dengan memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab dan konsultasi. Artinya, tanpa disadari baik pihak Dinas maupun masyarakat dan pelaku UMKM dapat menjadi komunikator maupun komunikan. Model komunikasi yang menggambarkan komunikasi dialogis dan komunikasi *sharing* Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Surabaya untuk Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 yang berlangsung memperlihatkan mekanisme umpan balik dalam komunikator dan komunikan keduanya saling mempengaruhi yang dapat digambarkan sebagai model komunikasi sirkular. Dimana komunikasi yang melalui proses encoding dan decoding, sehingga dalam komunikasi yang terjadi kedudukan komunikan (*Receiver*) dan komunikator (*Source*) setara, mereka menempati fungsi yang sama saling bertukar informasi.

Temuan penelitian tentang pola komunikasi juga mendapatkan pola komunikasi dari bawah ke atas dan komunikasi dari atas ke bawah. Komunikasi dari bawah maksudnya adalah komunikasi pada Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) yang arus informasinya berangkat dari masyarakat atau pemerintahan dari bawah menuju ke pemerintahan atas. Dalam hal ini terlihat bentuk komunikasi satu arah yang dapat diidentifikasi komunikator dari perwakilan masyarakat dan komunikan dari pemerintahan atas. Sehingga komunikasi dengan model linier Shannon dan Weaver dapat menjelaskan bentuk komunikasi berdasarkan persepektif transmisi memandang komunikasi sebagai pengalihan informasi. Selain itu komunikasi dari atas ke bawah pada tahap pelaksanaan Rencana Kerja (Renja) juga sama dapat dijelaskan sebagai komunikasi model linier.

Pada komponen selanjutnya dari komunikasi berdasarkan teori S-M-C-R adalah Pesan (*Message*), dalam konteks ini adalah pesan yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam menghadapi persaingan ketat di era perdagangan bebas Asean 2015. Selain itu, khusus dalam persiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 ini pendamping juga menyampaikan pesan yang dapat memotivasi pelaku usaha untuk kontinuitas produknya untuk bersaing. Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil Menengah Kota Surabaya menekankan bukan hanya persaingan kreatifitas namun dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 juga diperlukan persaingan harga jual produk. Pesan juga bisa berupa umpan balik (*feedback*) dari pelaku UMKM binaan yang ingin bertanya ataupun berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi.

Kemudian ada *Channel*, saluran atau media. Dalam pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan media komunikasi yang digunakan adalah media komunikasi primer dan sekunder. Yang dimaksudkan dalam buku ilmu, teori dan filsafat komunikasi karangan Onong Uchjana, Edward Sappir menyebutkan bahwa yang dimaksud sebagai media primer seperti bahasa, gesture, gambar dan warna. Media komunikasi primer ini menjadi pilihan yang tepat pada proses komunikasi pada program kegiatan seminar dan pendampingan yang dalam proses komunikasinya dalam komunikasi tatap muka (*face-toface communication*).

Program pendampingan dalam proses komunikasinya menggunakan media komunikasi primer yakni bahasa yang sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak antara UMKM binaan dan pihak Dinas yakni pendamping, selain itu dalam menyampaikan pesan atau materi tentang pembukuan atau bimbingan teknik pelatihan lainnya dalam pendampingan, media primer dalam bentuk gambar juga menjadi pilihan untuk membantu dalam penyampaian pesan atau materi seperti penggunaan papan tulis untuk menggambar atau menuliskan pesan, kemudian penggunaan LCD/proyektor yang dijadikan media penyampaian pesan dalam bentuk digital gambar dan tulisan juga membantu komunikasi menangkap pesan dan komunikator menyampaikan pesan. Hal tersebut juga tidak berbeda dengan program kegiatan seminar yang sama menggunakan media primer diatas dalam penyampaian berbagai materi seminar yang bertemakan Masyarakat Ekonomi Asean 2015.

Untuk penggunaan media komunikasi sekunder dalam program kegiatan pemberdayaan ada pada program kegiatan pemberian fasilitas stan gratis pada

